

Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) Tahun 2018-2022, Terbitan Mizan dan Citra Perempuan Muslim (Kajian Sastra Anak)

Jiphie Gilia Indriyani¹

jiphiegilia@uinsa.ac.id

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Received 30 September 2023

Revised 21 Oktober 2023

Accepted 23 Februari 2024

Abstract

Dar!Mizan, an Islamic-based publisher, has a major focus on the KKPK series, which are children's literature novels and comics with children's authors. Their presence offers exclusivity in presenting works of children's literature based on Islamic values. Children's literature is not just entertainment; it is also an educational tool that influences the mindset of young readers. This study aims to understand the representation of women in children's works from Dar!Mizan, using Simone De Beauvoir's feminist approach. An analysis of the symbols found in the works reveals that the representation of Muslim women, both children and adults, is reflected in the Islamic spirit of achieving independence, expressing identity, and overcoming restrictions. The implications of this study highlight the importance of solidarity among women, family support, and the environment in realizing personal potential and aspirations. Muslim girls are presented with strong and expressive characters, while adult women tend to be trapped in the domestic sphere. Through works of children's literature, Dar!Mizan contributes to shaping narratives that strengthen the role of Muslim women in society and affirm their rights in pursuing personal aspirations and freedoms.

Keywords: Children's Literature, KKPK, Women's Existence, Simone De Beauvoir

Abstrak

Dar!Mizan, sebuah penerbit berbasis Islam, memiliki fokus utama pada seri KKPK, yang merupakan novel dan komik sastra anak dengan penulis anak. Kehadiran mereka menawarkan eksklusivitas dalam menyajikan karya-karya sastra anak yang berlandaskan nilai-nilai Islami. Sastra anak tidak hanya sekadar hiburan; ia juga menjadi sarana pendidikan yang memengaruhi pola pikir pembaca muda. Penelitian ini bertujuan untuk memahami representasi perempuan dalam karya anak-anak dari Dar!Mizan, dengan menggunakan pendekatan feminis Simone De Beauvoir. Analisis terhadap simbol-simbol yang ditemukan dalam karya tersebut mengungkapkan bahwa representasi perempuan Muslim, baik yang masih anak-anak maupun dewasa, tercermin dalam semangat Islami untuk meraih kemandirian, mengekspresikan identitas, dan mengatasi batasan-batasan yang ada. Implikasi dari penelitian ini menyoroti pentingnya solidaritas antarperempuan, dukungan keluarga, dan lingkungan dalam mewujudkan potensi dan aspirasi pribadi. Anak perempuan Muslim ditampilkan dengan karakter yang kuat dan ekspresif, sementara perempuan dewasa cenderung terperangkap dalam ranah domestik. Melalui karya-karya sastra anak, Dar!Mizan memberikan kontribusi dalam membentuk narasi yang memperkuat peran perempuan Islam dalam masyarakat serta meneguhkan hak-hak mereka dalam mengejar cita-cita dan kebebasan pribadi.

Kata Kunci: Sastra Anak, KKPK, Eksistensi Perempuan, Simone De Beauvoir



This article is open access distributed under the terms of the, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work properly cited.



PENDAHULUAN

Membaca adalah jendela dunia. Pepatah tersebut biasa disampaikan kepada pembelajar, terutama anak-anak. Melalui membaca, kita dapat menambah ilmu, memperluas wawasan dan pengetahuan. Manfaat tersebut juga dapat diperoleh anak-anak yang membaca. Selain video, buku merupakan media belajar anak-anak yang masih digunakan, baik buku cetak maupun buku digital. Jika ditinjau dari kecenderungan anak yang masih lebih besar terhadap buku cetak (Tinggi et al., 2019) tentu saja merupakan angin segar bagi penerbit yang ada. Banyak jenis buku yang dapat dinikmati anak-anak dalam segala jenjang, mulai dari buku pelajaran hingga novel. Buku-buku tersebut tersedia dalam berbagai macam jenis berdasar usia anak sebagai pembaca. Anak-anak dapat memilih sendiri maupun diarahkan oleh orang tua.

Kegemaran anak dalam membaca dapat meningkatkan kemampuan anak dalam dunia literasi (Solihat et al., 2018). Secara tidak langsung anak-anak memperoleh informasi, pengetahuan dunia luar, dan cara hidup bermasyarakat dari buku yang dibaca. Baik membaca buku sastra maupun membaca buku pengetahuan umum lainnya. Sastra menyajikan berbagai macam informasi dalam teksnya. Contohnya adalah sastra anak yang memuat nilai-nilai luhur dan kearifan sifat manusia yang dapat dijadikan contoh. Cerita yang ada dalam sastra anak sangat beragam. Pada umumnya cerita berkisah tentang tokoh utama yang melakukan sesuatu. Ruang lingkup kegiatan tokoh utama dapat dimulai dari internal keluarga, persahabatan dengan beberapa orang, lingkungan sekolah, hingga lingkungan umum. Dari berbagai penyajian cerita tersebut, sastra anak memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik yang dapat membentuk karakter anak sebagai pembaca (Pemahaman et al., 2018).

Tokoh dalam karya sastra yang dibaca anak pada umumnya adalah anak-anak juga. Beberapa tokoh pendamping pada umumnya adalah orang tua yang hidup berdampingan atau orang-orang terdekat tokoh utama. Tokoh-tokoh tersebut terdiri dari berbagai macam karakter, baik laki-laki maupun perempuan. Seluruh tokoh tersebut tentu dilengkapi dengan penokohan yang berfungsi untuk membentuk suasana dalam cerita, mempertegas karakter tokoh, dan sebagai pelaku yang bergerak dalam cerita, dapat mengambil keputusan dan memiliki keinginan. Keberadaan tokoh-tokoh tersebut dapat menjadi *role model* pembaca secara tidak langsung. Hal ini berkaitan dengan sifat anak yang gemar meniru.

Pada peristiwa anak membaca sastra ini, anak-anak dapat meniru penokohan dan tingkah laku tokoh dalam cerita. Keberagaman tokoh dapat dinikmati anak-anak, untuk selanjutnya anak akan memilih satu atau beberapa tokoh menjadi *role model*. Gaya tokoh dalam berpakaian, belajar, bermain, atau meraih cita-cita dapat dijadikan contoh. Interaksi tokoh yang satu dengan tokoh lainnya, memuat nilai karakter yang secara tidak langsung memiliki andil dalam perkembangan karakter anak sebagai pembaca. Nilai karakter yang ditemukan dalam karya-karya sastra anak



adalah keberanian, mandiri, pembelajar, gotong-royong, percaya diri dan lain sebagainya (Bahasa et al., 2019).

Indonesia negara dengan mayoritas pemeluk agama Islam turut memberi peluang bagi perkembangan sastra anak, terutama dalam kaitannya dengan kebutuhan bacaan sastra yang bernafaskan Islam. Melalui sastra anak, pembaca (anak) sebagai objek bisa menerima suatu kaidah tata sastra yang distrukturkan oleh pengarang secara imajiner dan fiksional. Dengan demikian, sastra anak yang bernafaskan Islam menjadi bagian yang turut membentuk dunia imajiner melalui citra-citra tokoh dan tema-tema dengan orientasi konteks Islam dan keindonesiaan. Sejauh ini, sastra yang bernafaskan Islam dan spiritualitas bukan hal yang baru di khazanah Indonesia, kendati demikian aspek yang dimaksudkan tersebut tentu saja menjadi menarik jika berhubungan dengan dunia anak, terutama sastra anak di Indonesia. Dunia anak dalam khazanah sastra anak ternyata tidak seratus persen murni terlepas dari rangkaian konstruksi ideologis kebudayaan orang dewasa, terlebih lagi jika dihubungkan dengan persoalan ideologi agama. Disadari atau tidak, hal ini menjadi semacam konvensi yang mengikat posisi sastra anak dalam konteks kesastraan pada umumnya. Sejak dini, nilai-nilai dan pandangan agama menjadi penting untuk ditanamkan sebagai suatu “bekal” untuk menjadi insan yang bertakwa, religius, dan menjadi rahmat bagi semesta alam.

Melalui karya sastra anak yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama, maka akan dihasilkan generasi muda yang berkualitas, religius, kritis, dan bisa membawa kemaslahatan umat. Visi inilah yang penting untuk dilihat dalam konstruksi naratif karya sastra anak sehingga bisa disimpulkan bahwa kemasan (produk) sastra anak menjadi cukup penting dicermati. Tanpa visi yang jelas, karya sastra anak hanya akan menjadikan anak-anak sebagai pembacanya terlepas ke dunia yang liar, tidak berkemanusiaan, dan nihil akal budi. Sebagaimana fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, banyak kasus yang menimpa anak-anak, seperti kekerasan seksual, perundungan, prostitusi dan sejenisnya. Anak-anak menjadi korban dari budaya sosial media dan dunia orang dewasa tanpa ada semacam usaha preventif secara literasi dan kultural. Karakter yang demikian sangat mudah menginvasi anak-anak melalui dunia digital dengan kebebasan akses yang tak terbatas. Pada situasi inilah, bisa sedikit direnungkan bahwa posisi bacaan sastra anak yang baik, mendidik, dan berbasis agama (Islam) menjadi penting untuk memperkuat karakter anak-anak Indonesia. Terutama dalam fungsi sastra sebagai bagian dari suatu kesadaran sosial, gender, agama, dan kebangsaan.

Salah satu seri terbitan sastra anak yang cukup populer di Indonesia adalah *Kecil-Kecil Punya Karya* (KKPK) yang diterbitkan oleh penerbit Mizan. Mizan selama ini dikenal sebagai salah satu penerbit yang juga berlandaskan Islam serta ikut menyemarakkan sastra anak di Indonesia. Sejauh ini dalam terbitan yang diedarkan, KKPK memang secara tersirat menampilkan citra dan penggambaran karakter tokoh anak dalam imajinasi penulisnya, disadari atau tidak aspek ini bisa menjadi suatu kajian yang menarik. Ditambah lagi beberapa tahun belakangan ini isu terkait Islam



di Indonesia maupun di dunia secara umum masih menjadi suatu topik yang terus-menerus diperbincangkan dalam berbagai perspektif. Baik dari wilayah politik, budaya, hingga ke ranah gender.

Sebut saja beberapa hasil penelitian mutakhir yang ditemukan, baik secara umum maupun secara khusus. Perkembangan teknologi dan informasi menyebabkan akses terhadap sastra anak semakin mudah baik dalam bentuk cetak maupun internet. Kendati demikian proporsi terhadap keberadaan sastra anak di Indonesia tidak berbanding lurus dengan perkembangan yang ada, justru karya sastra anak yang beredar di Indonesia kebanyakan berasal dari luar. Legitimasi posisi sastra anak dalam bingkai kesusasteraan di Indonesia belum demikian serius dan kuat sehingga kondisinya masih terpinggirkan (Sugiarti, 2012).

Dalam perspektif yang kurang lebih sama, Wiyatmi (Wiyatmi, 2004) mengemukakan bahwa fenomena serial *Kecil-Kecil Punya Karya* dari Mizan memberikan kontribusi bagi perkembangan dunia sastra anak terutama dalam pembentukan karakter anak. KKPK memberikan ruang terhadap bagaimana anak-anak bisa menuliskan, mengekspresikan, dan mengimajinasikan dunia mereka secara holistik. Huda (Huda, 2018) secara lebih spesifik menjelaskan temuan bahwa identitas budaya dalam sastra anak yang tergabung dalam serial KKPK meliputi identitas yang termasuk 'othering' dan identitas warisan. Apa yang dikemukakan oleh Huda ini menjelaskan bahwa anak-anak sebagai pengarang secara imajinatif melakukan negosiasi budaya dengan budaya dominan yang mengonstruksinya. Apa yang bisa ditangkap bahwa melalui karya yang dikerjakan dalam KKPK ada pola-pola negosiasi yang berbasis imajinasi anak terhadap dunia kebudayaan yang melingkupinya.

Lebih jauh, Purbani (Purbani, 2009) dalam disertasinya menjelaskan bahwa tokoh anak-anak yang diidealkan dalam karya sastra anak ada suatu masa pemerintahan tertentu memiliki korelasi dengan ideologi-ideologi yang mengonstruksinya. Termasuk pada masa akhir pemerintahan Orde Baru. Hal ini terlihat bahwa ideologi dan kebudayaan merupakan suatu tujuan yang inheren sekaligus melembaga dalam merepresentasikan posisi anak-anak ideal yang ingin dicapai. Suatu Orde menjadi semacam institusi ideologis yang dengannya melembagakan posisi dan intervensi terhadap dunia sastra.

Bagaimana kemudian sastra anak turut merepresentasikan wacana tersebut (baik disadari atau tidak oleh pengarang) melalui kesatuan naratif tekstualnya. Hal ini mengindikasikan adanya suatu fenomena kebudayaan yang secara ideologis mengonstruksi kerangka naratif suatu karya sastra. Demikian halnya dengan sastra anak, yang bisa dilihat sebagai suatu medium menyampaikan nilai-nilai dan pandangan pengarang terhadap dunia yang ditawarkannya.

Dalam konteks yang demikian, sudut pandang dalam karya sastra anak menjadi titik tumpu pembaca dalam mengimajinasikan aspek yang dinarasikan. Salah satu yang penting dicatat adalah posisi perempuan dalam kebudayaan setelah mencuatnya gagasan feminisme di dunia sastra. Sastra



anak bisa jadi juga memberikan upaya-upaya negosiasi atau stereotipikal terhadap penggambaran perempuan yang disoroti kaitannya dengan agama Islam. Ditambah lagi, isu kebudayaan patriarki dan Islam di Indonesia, pembacaan terhadap posisi perempuan muslim dan gambarannya dalam narasi sastra anak sejauh ini menimbulkan rasa penasaran pembaca. Melalui segala hal yang sudah disebutkan di atas, maka karya dalam KKPK yang dimaksudkan memuat potensi kultural ideologis bagi penelitian ini terhadap ranah penggambaran karakter perempuan yang dijadikan tokoh dalam karya sastra anak.

Penelitian ini memiliki fokus pada citra tokoh perempuan muslim dalam sastra anak pada seri Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK). Citra adalah gambaran, rupa, kesan mental, atau bayangan visual yang diketahui dari sebuah kata, frasa, kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam sastra (Apriyani et al., n.d.). Pemilihan fokus penelitian pada citra dikarenakan citra melekat pada unsur tokoh. Tokoh-tokoh ini yang merupakan unsur dalam cerita yang memiliki kemungkinan untuk dijadikan *role model* oleh pembaca. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi citra perempuan Islam dalam cerpen kemudian dipetakan untuk diidentifikasi perkembangannya, oleh sebab itu berikut pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan yaitu mengenai bentuk representasi citra perempuan muslim dalam sastra anak pada seri Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) terbitan Dar!Mizan Tahun 2018-2022.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Mahsun (2005: 233), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap makna, melakukan deskripsi, klarifikasi, dan menempatkan data dalam konteksnya sendiri, sering kali dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka. Penelitian kualitatif ini berfokus pada pemahaman fenomena sosial, termasuk fenomena kebahasaan yang sedang diteliti. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menguji atau menolak hipotesis, tetapi berupaya untuk memahami makna dari fenomena, peristiwa, dan hubungannya dengan individu atau masyarakat yang diteliti, dalam konteks kehidupan yang sebenarnya.

Dengan penjelasan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, di mana peneliti secara teliti dan cermat mencatat data yang terwujud dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, wacana, gambar/foto, catatan harian, memorandum, dan video (Subroto, 2007: 8). Kata-kata, kalimat-kalimat, dan wacana tersebut dipilih hanya yang merepresentasikan citra perempuan muslim dari karya sastra-karya sastra tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi perempuan Muslim dalam karya-karya anak dalam seri KKPK yang diterbitkan oleh Dar! Mizan pada periode tahun 2018-2022. Seluruh data kemudian dianalisis untuk menemukan bagaimana eksistensi perempuan dalam karya KKPK terbitan Dar!Mizan digambarkan menggunakan teori feminisme Simone de Beauvoir.

Kierkegaard dianggap sebagai pendiri eksistensialisme. Baginya, eksistensi adalah



keberadaan yang penuh makna, di mana setiap individu menjadi subjek konkret yang ada dalam setiap momen karena persetujuan dan kehendaknya yang bebas terhadap manusia dan benda-benda lainnya. Menurut Kattsoff (1987:50), eksistensi melibatkan dimensi ruang dan waktu. Sementara itu, *Lebenswelt*, yang terkait dengan eksistensi, mengacu pada keberadaan manusia dalam kerangka ruang (lingkungan sosial-budaya) dan waktu (sejarah dan keberlangsungan waktu). Dimensi ruang-waktu menjadi penting dalam memahami manusia (Lubis, 2004). Salah satu tokoh feminisme eksistensial, Simone de Beauvoir, berpendapat bahwa dunia perempuan selalu dikaitkan dengan dunia lelaki sebagai bukti dominasi laki-laki atas perempuan. Beauvoir memberikan contoh institusi pernikahan yang sebenarnya membatasi kebebasan perempuan.

Sebuah kritik sastra yang memiliki fokus kajian berperspektif feminis (Indonesia & 2018, n.d.) biasa disebut dengan kritik sastra feminis. Pada penelitian ini, fokus penelitian terletak pada tokoh perempuan dalam karya sastra, secara khusus mengkaji citra yaitu citra diri dan citra sosial perempuan muslim. Citra diri dan sosial perempuan erat kaitannya dengan norma dan sistem yang berlaku dalam masyarakat, termasuk dalam lingkungan keluarga sendiri. Melalui teori feminisme yang digagas oleh Simone de Beauvoir (Rohmah & Ilahi, 2021), yang menyatakan tentang eksistensialisme perempuan dalam masyarakat terdiri dari tiga pemaparan tentang hadirnya perempuan berdasarkan sejarah/kenyataan biologis, mitos, dan eksistensi perempuan itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Representasi Citra Perempuan Muslim pada KKPK Tahun 2018

1. Representasi Citra Perempuan Pesta Penulis Cilik (Rahma, 2018)

Tokoh Nadia Shafiana Rahma, seorang gadis muslim dari Yogyakarta, mencerminkan upaya menggambarkan kompleksitas identitas perempuan dalam masyarakat. Dihadapkan pada ekspektasi sosial dan norma budaya, teori feminisme Beauvoir menyoroti bagaimana perempuan sering diidentifikasi melalui agama, budaya, atau tempat asal. Sebagai penulis cilik terkenal, Nadia memperlihatkan potensi perempuan untuk meraih prestasi dalam seni dan intelektual, mengatasi pandangan tradisional yang membatasi perempuan dalam peran domestik. Meskipun penuh antusias dan ramah, pernyataan tentang ketidakpastian diri mencerminkan refleksi terhadap norma-norma gender yang terinternalisasi.

Perjalanan Nadia ke Bogor, menghadiri acara penulis cilik dan lomba, menunjukkan partisipasinya di luar ranah domestik, mencerminkan usahanya untuk mengambil peran aktif dalam masyarakat. Ini, dalam pandangan Beauvoir, diartikan sebagai upaya untuk melampaui batasan peran perempuan yang terbatas. Keseluruhan, novel ini memaparkan kompleksitas identitas dan peran perempuan, dengan upaya mengatasi hambatan sosial dan norma-norma gender, serta menyoroti bagaimana perempuan dapat mencapai prestasi lebih besar melampaui

citra tradisional.

2. The Amazing Family (Putri, 2018)

Tokoh Ratih dalam novel menciptakan gambaran anak SD baik hati yang mencerminkan tekanan norma sosial pada perempuan, bahkan pada usia dini. Dalam perspektif Beauvoir, ini menunjukkan bagaimana perempuan sering ditempatkan sebagai "The Other" yang tunduk pada ekspektasi sosial dan norma yang telah ditetapkan. Penggunaan kerudung oleh Ratih menggambarkan keterikatan perempuan pada simbol-simbol agama atau budaya yang mengontrol penampilan dan perilaku mereka, mencerminkan tuntutan norma gender dan ekspektasi tradisional.

Tokoh Ibu Ratih digambarkan sebagai ibu yang penyayang, mencerminkan norma peran gender tradisional di mana perempuan diharapkan menjadi penjaga rumah tangga. Dalam pandangan Beauvoir, perempuan sering diidentifikasi sebagai 'The Other' yang mendukung dan melayani kebutuhan keluarga. Pertemuan Ibu Ratih dalam setting rumah tangga mencerminkan peran perempuan dalam ruang domestik, yang seringkali mengidentifikasikan mereka melalui peran keluarga tradisional. Keluarga Ratih yang memiliki akses ke sumber daya ekonomi dan berpartisipasi dalam aktivitas di luar rumah menunjukkan kemampuan perempuan untuk berkontribusi pada ekonomi keluarga melalui pilihan-pilihan ekonomi dan kegiatan di luar rumah.

3. Komik: Bekal Istimewa Bunda (Assyafiqi, 2018)

Bu Nana, diperkenalkan sebagai seorang ibu yang selalu mengenakan kerudung, mencerminkan bagaimana perempuan sering diidentifikasi melalui penampilan fisik mereka, terkait dengan aspek keagamaan atau norma budaya. Penyayang dan berperan dalam merawat keluarga, Bu Nana juga menggambarkan harapan sosial terhadap perempuan sebagai pemberi kasih dan penjaga rumah tangga, yang bisa membatasi identitas dan keinginan pribadi mereka. Keterbatasan ekonomi dan upaya Bu Nana untuk menyediakan bekal meskipun terbatas mencerminkan hambatan ekonomi yang sering dihadapi perempuan, sesuai dengan pandangan Beauvoir tentang keterbatasan yang menghalangi mencapai potensi dan aspirasi. Kehidupan Bu Nana yang ditinggalkan oleh suaminya yang bekerja di luar negeri mencerminkan isolasi dan beban peran yang berat yang sering dihadapi perempuan, yang diharapkan tetap menjaga keluarga tanpa dukungan yang cukup. Kematian Bu Nana menggambarkan kerapuhan kehidupan perempuan dan bagaimana identitas mereka dapat terancam oleh keterbatasan fisik. Selain itu, gambaran Bos Bu Nana yang menunjukkan perbedaan status dan kekuasaan setelah

kematian Bu Nana mencerminkan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat, menyoroti ketidaksetaraan ekonomi dan sosial antara perempuan dan laki-laki.

4. Komik: Cerita Rumah Tua(Rahman, 2018)

Tokoh Ima dalam cerita ini tercermin sebagai perempuan yang beradaptasi dengan norma-norma gender yang berubah tergantung pada lingkungan, ditunjukkan dengan penggunaan kerudung di luar rumah. Rasa ingin tahu Ima terhadap rumah tua dan kualitas pemberani serta kemandiriannya menunjukkan upaya untuk mengatasi pembatasan gender, sesuai dengan pandangan Beauvoir tentang pembebasan perempuan. Hubungannya dengan kakek tua mencerminkan pentingnya koneksi antar-generasi dan upaya Ima untuk menciptakan identitas independen dari norma-norma yang diterapkan pada perempuan.

Tokoh Esya, sebagai anak kecil yang digambarkan sebagai gadis penakut, mencerminkan stereotip perempuan yang lemah dan takut. Hal ini mencerminkan hierarki kuasa dalam pertemanan perempuan, sesuai dengan norma-norma gender yang mengharuskan perempuan bersikap sopan dan pasif. Meskipun demikian, teks memberikan kesempatan untuk mengembangkan narasi lebih mendalam, menyoroti pentingnya kesadaran, pendidikan, dan pengalaman dalam mencapai pembebasan perempuan dari stereotip dan peran yang diharapkan.

Tokoh Mama, yang mengenakan kerudung di rumah dan tidak muncul di ruang publik, mencerminkan identifikasi perempuan melalui penampilan fisik dan norma-norma gender yang membatasi peran mereka pada lingkungan domestik. Ketidakhadiran mama di ruang publik menunjukkan keterbatasan perempuan oleh norma-norma gender yang memandu mereka ke peran domestik, sesuai dengan pandangan Beauvoir. Karakterisasi mama sebagai penjaga rumah tangga dan keterlibatannya dalam tugas domestik mencerminkan peran perempuan yang terkendala dalam lingkup yang lebih luas, menurut perspektif Beauvoir tentang peran domestik yang membatasi potensi perempuan.

5. Representasi Citra Perempuan Muslim pada KKPK Tahun 2019

1. Mata Nazwa(Putri, 2019)

Tokoh Nazwa

Perjalanan pertumbuhan Nazwa, dari siswa SD menjadi wartawan cilik, mencerminkan perjalanan individu perempuan dalam mengejar ambisi dan aspirasi mereka, sesuai dengan perspektif Beauvoir tentang upaya perempuan menuju kemandirian dan kesetaraan. Aktifnya Nazwa dalam mengikuti kompetisi, mengambil kelas wartawan, menulis artikel berita, dan melakukan wawancara menggambarkan partisipasi perempuan dalam kegiatan yang

mengembangkan keterampilan dan kepribadian mereka, mencerminkan kebebasan dari norma-norma gender yang menghambat partisipasi dalam ranah publik. Sikapnya yang seimbang terhadap prestasi dan kemandirian, tanpa kesombongan meskipun tulisannya dimuat di majalah, mencerminkan pendekatan yang sesuai dengan pandangan Beauvoir bahwa perempuan harus memiliki kepercayaan diri untuk mengakui prestasi mereka tanpa terbebani oleh pandangan masyarakat atau norma-norma gender yang mungkin menghambat penerimaan mereka. Kemampuannya dalam menulis artikel berita, melakukan wawancara, dan mencari narasumber menunjukkan keterampilan komunikasi dan penyampaian informasi yang kuat, mengatasi stereotip dan memperoleh pengakuan atas prestasi perempuan, sejalan dengan konsep Beauvoir tentang pengembangan keterampilan sebagai cara untuk mengatasi batasan yang mungkin diterapkan pada perempuan.

2. Happy Tutti Frutti (Aughea, 2019)

Pengenalan tokoh Ceria yang awalnya mencurigai Bu Ah mencerminkan kecenderungan perempuan untuk menilai sesama perempuan berdasarkan prasangka yang mungkin berakar dari norma-norma gender atau stereotip. Namun, kesadaran Ceria tentang kesalahannya dan tindakannya untuk mendukung Bu Ah yang bekerja menjual buah keliling menunjukkan solidaritas antara perempuan, menyoroti bagaimana perempuan dapat mendukung satu sama lain dalam menghadapi tantangan hidup. Percobaan yang tidak berhasil ini juga memberi Ceria pelajaran tentang pentingnya tidak membuat kesimpulan cepat dan mendengarkan cerita lebih lengkap sebelum menilai seseorang, refleksi yang mencerminkan kemampuan perempuan untuk belajar dan saling menghargai pengalaman satu sama lain. Secara keseluruhan, teks ini memaparkan bagaimana perempuan dapat saling mendukung dan belajar di luar klise, menggarisbawahi pentingnya melihat melampaui prasangka untuk memahami realitas yang lebih kompleks.

Karakterisasi Mama sebagai wanita karir yang bekerja bersama suaminya mencerminkan perjuangan perempuan dalam mengatasi tuntutan ganda antara pekerjaan dan peran domestik, sesuai dengan pandangan Beauvoir tentang peran domestik yang membatasi partisipasi penuh perempuan dalam ranah publik. Penggunaan bantuan pengasuh bayi dari kampung sebelah menggambarkan ketergantungan perempuan pada bantuan eksternal untuk mengelola tugas domestik saat bekerja. Sifat bijak Mama Ceria mencerminkan kapasitas perempuan untuk mengatasi tantangan sekitar mereka, sementara kehadirannya bersama Ayah menggambarkan kesetaraan gender sebagai tujuan untuk membebaskan perempuan dari peran yang dibatasi oleh norma-norma gender. Teori Beauvoir tentang kesetaraan gender dan partisipasi perempuan dalam perkembangan sosial dan profesional ditemukan dalam interpretasi teks ini,

yang dapat dilihat dari perspektif dan konteks sosial yang lebih luas.

3. It's Tokyo Time!(Wafa, 2019) – Judul Cerpen Rainau Store

Penggambaran Raisya sebagai siswa SD kreatif dan mahir teknologi mencerminkan potensi perempuan dalam mengembangkan keterampilan teknologi dan kreativitas, menantang pandangan tradisional yang mengkotakkan perempuan ke dalam peran domestik. Karakteristiknya yang bersemangat sebagai enterpreneur, memulai bisnis handmade bersama sahabatnya, mencerminkan aktifnya perempuan dalam menciptakan peluang bisnis dan berperan dalam ekonomi, sejalan dengan pandangan Beauvoir yang mendorong kemandirian ekonomi perempuan. Langkah Raisya dalam mempromosikan bisnis melalui flyer dan membuka toko online menunjukkan bagaimana perempuan dapat memanfaatkan teknologi untuk memperluas peluang bisnis, menggambarkan kemampuan perempuan bersaing di dunia teknologi yang didominasi oleh laki-laki. Aksi Raisya dalam mengembangkan bisnis dan menggunakan teknologi sebagai alat promosi juga mencerminkan keterlibatan aktif perempuan dalam ranah publik dan ekonomi, sejalan dengan gagasan Beauvoir bahwa perempuan harus berpartisipasi dalam membentuk masyarakat dan ekonomi tanpa dibatasi oleh norma-norma gender.

4. Master Taekwondo(Aldea, 2019)

Pengenalan Asha sebagai gadis yang memilih belajar taekwondo dan mendaftar di klub cakrawala menggambarkan kemampuan perempuan untuk mengejar minat dan pengembangan diri di luar norma-norma gender yang mungkin membatasi mereka. Sebagai homeschooler mandiri, Asha menunjukkan bahwa perempuan dapat mengambil pendidikan ke tangan sendiri, mengatasi keterbatasan sistem pendidikan yang mungkin membatasi akses pengetahuan mereka. Kesanggupannya beradaptasi di klub taekwondo, antusiasme dalam berpartisipasi dalam aktivitas fisik, dan prestasinya dalam ujian kenaikan tingkat menyoroti potensi perempuan untuk aktif terlibat dalam olahraga, yang kontras dengan stereotip lama tentang kelemahan fisik perempuan. Pertumbuhan Asha dalam taekwondo mencerminkan pandangan Beauvoir tentang pentingnya perempuan mengatasi hambatan sosial dan mencapai potensi mereka.

Penggambaran Mama Asha sebagai tokoh yang kooperatif dan penyayang mencerminkan harapan sosial terhadap perempuan untuk menjalankan peran perawatan dan dukungan dalam keluarga. Meskipun memberikan pertimbangan sebelum anaknya mengambil keputusan, ini juga menyoroti bagaimana perempuan sering dianggap sebagai penasihat atau pendukung, dan bagaimana pengambilan keputusan masih dianggap sebagai hak prerogatif pria. Meskipun

bijaksana dalam membantu anaknya mengambil keputusan, Mama Asha juga mencerminkan potensi perempuan dalam mendukung perkembangan anak dan berkontribusi pada keputusan keluarga. Deskripsi keluarga yang tinggal di pusat kota dengan beberapa kendaraan mencerminkan akses perempuan ke sumber daya dan gaya hidup yang nyaman, memperkuat ide kesetaraan dalam kontribusi perempuan terhadap keputusan dan sumber daya keluarga, sesuai dengan pandangan Beauvoir.

B. Representasi Citra Perempuan Muslim pada KKPK Tahun 2020

1. Cerpen My Special Friend (Tabina, 2020)

Tokoh Nina, seorang gadis kecil berpakaian muslim dan berkerudung, terlihat sebagai individu berpikiran positif dan berani dalam presentasi tugas kelasnya, namun mengalami kegelisahan saat memasuki kelas baru. Dalam pengaturan cerita, ketakutan Nina tidur sendirian memunculkan perlindungan di tempat tidur orangtuanya setelah mendengar suara dream catcher dan melihat bayangan perempuan berambut panjang. Dalam konteks pandangan Simone de Beauvoir, perbedaan perlakuan gender tercermin dalam perumahan besar dan kelas sosial menengah ke atas, mencerminkan peran dominan pria dalam keluarga. Pemisahan tugas berdasarkan gender dalam pengantar dan penjemputan anak-anak sekolah menunjukkan pemisahan tradisional tugas, sementara perbedaan dalam akses dan kemandirian anak-anak sekolah menggambarkan perbedaan gender dan ekspektasi sosial terhadap peran gender, mencerminkan pembatasan yang diterapkan oleh masyarakat terhadap pria dan wanita.

2. Little Studygrammer (Sya'bani, 2020b)

Tokoh Acelyn menunjukkan semangat belajar tinggi dan kemandirian dengan otodidak mempelajari seni lettering melalui sumber-sumber online, mencerminkan upaya untuk meraih pengetahuan secara mandiri sesuai pandangan Simone de Beauvoir tentang pendidikan dan pengembangan pribadi perempuan. Langkahnya membuka saluran YouTube untuk menunjukkan karyanya kepada publik mencerminkan perjuangan pemberdayaan perempuan dalam mendapatkan pengakuan di ruang publik, yang sejalan dengan pandangan Beauvoir untuk melawan peminggiran perempuan dari ruang publik. Meskipun Acelyn menjalankan tindakan-tindakan yang menunjukkan kemandirian, ia juga tetap mematuhi ekspektasi sosial seperti mengenakan kerudung, mencerminkan konflik antara kemandirian dan pemenuhan ekspektasi sosial sesuai teori Beauvoir.

Ibu Acelyn, dalam pandangan Beauvoir, memainkan peran pemberdayaan dengan mendukung anaknya dalam mengeksplorasi kegiatan kreatif dan memberinya kebebasan untuk mencari pengalaman. Tindakannya melampaui batasan tradisional peran ibu, menunjukkan

bahwa perempuan dapat melebihi ekspektasi sosial dan memainkan peran yang lebih luas dalam mendukung perkembangan potensi anak. Dukungan Ibu Acelyn menciptakan lingkungan di mana anak dapat mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri sesuai tujuan Beauvoir untuk membebaskan perempuan dari ketergantungan dan memberi mereka kendali atas nasib mereka sendiri. Dengan menyuarkan kemandirian anaknya, Ibu Acelyn membantu anak untuk merasakan dorongan untuk menggali potensinya tanpa terhambat oleh norma-norma gender yang membatasi

3. Komik: *Mangaka Cilik*(Zaqiyah, 2020), Cerpen *Sania vs Bahasa Inggris* karya Virginia Haqq Alqy

Tokoh Sania dalam cerita menunjukkan semangat eksplorasi identitas dan kebebasan berpikir, mengikuti prinsip-prinsip Simone de Beauvoir tentang pentingnya perempuan untuk hidup sesuai dengan keinginan dan identitas mereka sendiri. Meskipun berasal dari keluarga muslim, Sania tidak mengenakan kerudung, menunjukkan usahanya untuk menjalani identitasnya secara bebas. Aspirasi Sania untuk belajar bahasa Inggris sebagai upaya mengatasi hambatan dan mendukung pandangan Beauvoir tentang pentingnya pendidikan sebagai alat pemberdayaan perempuan.

Kakak Sania memberikan dukungan solidaritas antarperempuan dan bersama-sama menolak norma sosial yang membatasi identitas dan pilihan mereka. Tidak mengenakan kerudung oleh keduanya menunjukkan keberanian untuk mengatasi tekanan sosial, menggambarkan pembebasan dari stereotip gender. Pengaruh keluarga dan lingkungan dalam membentuk pandangan dan tindakan perempuan juga ditekankan, sejalan dengan konsep Beauvoir tentang pengaruh lingkungan dalam membentuk identitas perempuan.

Tokoh Ibu Sania, yang mengenakan kerudung di dalam rumah, menyoroti kompleksitas identitas religius dan peran tradisional. Meskipun mendukung anaknya, tindakan ibu yang mempersiapkan makanan juga mencerminkan peran tradisional yang diharapkan dari seorang ibu dalam masyarakat. Rumah sebagai tempat keterbatasan bagi perempuan dan dinamika kekuasaan dalam keluarga dan masyarakat menunjukkan perlunya perempuan meraih kebebasan di luar peran tradisional dan rumah tangga, sesuai dengan pemikiran Beauvoir tentang pembebasan perempuan.

4. Komik: *Boba Lovers*(Sya'bani, 2020a), Cerpen *Batik is Cool!* karya Rafa Itsnaini Sya'bani

Tokoh Kayla dalam cerita menunjukkan identitas agama yang kuat dengan penggunaan kerudung, menggambarkan bagaimana identitas agama dapat membentuk persepsi dan peran perempuan dalam masyarakat, sejalan dengan pandangan Simone de Beauvoir. Deskripsi

karakter Kayla yang berpengetahuan luas, percaya diri, dan fashionable menunjukkan banyak dimensi identitas perempuan yang dapat mereka jaga dan pilih, menggambarkan pentingnya pemahaman diri yang mendalam dan mencapai kemandirian. Kebebasan ekspresi Kayla, dengan menjadi satu-satunya yang mengenakan kerudung dan pakaian batik, menunjukkan aspirasi untuk mengekspresikan identitasnya dengan cara yang unik, mencerminkan prinsip-prinsip Beauvoir tentang kebebasan individu dan pembebasan dari norma-norma yang membatasi.

Tokoh Umi Kayla, yang juga mengenakan kerudung dalam ranah publik dan pribadi, mencerminkan penghormatan terhadap identitas agama dan budayanya. Identitas nasionalis Umi Kayla, terutama melalui penggunaan batik, menunjukkan rasa bangga dan kedekatan dengan budaya dan warisan nasional. Namun, kehadiran bersama suaminya dalam berbagai situasi menyoroti dinamika peran dalam hubungan dan keluarga, di mana perempuan mungkin diharapkan untuk mendampingi suami dan berada dalam peran pendamping, yang bisa bertentangan dengan pemahaman Beauvoir tentang kebebasan individu. Analisis ini menunjukkan kompleksitas identitas perempuan yang terbentuk oleh agama, budaya, dan peran sosial, dan bagaimana konsep kebebasan perempuan dapat diinterpretasikan dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas.

5. Representasi Citra Perempuan Muslim pada KKPK Tahun 2021

1. Komik: Comic Fest Day (Aini, 2021)

Tokoh Kayla dalam cerita mencerminkan kompleksitas identitas perempuan yang dipengaruhi oleh agama, budaya, dan kebebasan individu, sejalan dengan pandangan Simone de Beauvoir. Identitas agama Kayla termanifestasi melalui penggunaan kerudung, menunjukkan bagaimana keyakinan agama dapat membentuk persepsi dan peran perempuan dalam masyarakat, yang sesuai dengan teori Beauvoir tentang pengaruh identitas terhadap kehidupan perempuan. Deskripsi karakter Kayla sebagai sosok berpengetahuan luas, percaya diri, dan fashionable memperlihatkan dimensi identitas perempuan yang beragam, menekankan pentingnya pemahaman diri dan kemandirian. Kebebasan ekspresi Kayla, yang terwujud dalam pemilihan uniknya dalam mengenakan kerudung dan pakaian batik, mencerminkan aspirasi untuk mengekspresikan identitas secara unik, mengikuti prinsip-prinsip Beauvoir tentang pembebasan dari norma-norma yang membatasi.

Tokoh Umi Kayla, yang juga memakai kerudung dalam berbagai konteks, menunjukkan rasa hormat terhadap identitas agama dan budayanya. Identitas nasionalis yang diwujudkan melalui penggunaan batik menunjukkan kebanggaan terhadap warisan budaya nasional. Namun, kehadiran bersama suaminya dalam situasi tertentu menggambarkan dinamika peran



dalam hubungan dan keluarga, di mana perempuan mungkin diharapkan untuk mendampingi suami dan mengemban peran pendamping. Ini menciptakan ketegangan dengan konsep kebebasan individu Beauvoir, menyoroti kompleksitas identitas perempuan yang terpaut pada agama, budaya, dan peran sosial dalam masyarakat yang lebih luas

2. Komik: *Writer vs Writer* (Hasan, 2021), Cerpen *Traditional Game* karya Naila Wafa' Syakira

Tokoh Naurah dalam cerita menggambarkan bagaimana identitas perempuan terpengaruh oleh budaya pop Korea, khususnya tren film, menunjukkan dampak media global terhadap cara perempuan menghubungkan diri dengan dunia luar. Sejalan dengan pandangan Simone de Beauvoir, karakter Naurah merepresentasikan hak perempuan untuk mengekspresikan diri dan mengejar minat budaya mereka tanpa terikat oleh norma-norma gender. Kemampuan Naurah dalam bersosialisasi menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk identitas perempuan, yang sesuai dengan prinsip Beauvoir bahwa eksistensi dan interaksi sosial dapat memberikan rasa identitas yang kuat. Pilihan Naurah untuk tetap berkerudung di dalam rumah menyoroti bahwa identitas perempuan dapat bervariasi tergantung pada konteks, dan perempuan harus memiliki kebebasan untuk mengekspresikan identitas mereka sesuai keinginan.

Tokoh Fahima, dengan semangat dan kepercayaan diri yang tinggi, mencerminkan tekad untuk meraih potensi pribadi, sesuai dengan pandangan Beauvoir bahwa perempuan harus memiliki kesempatan untuk mengejar aspirasi dan pilihan hidup mereka tanpa dibatasi oleh norma gender. Sebagai satu-satunya yang berkerudung di antara sahabatnya, Fahima menunjukkan kompleksitas identitas dan penampilan perempuan, yang harus bebas menentukan bagaimana mereka ingin tampil dan mengekspresikan keyakinan agama tanpa hambatan norma gender. Penggambaran Fahima sebagai gadis percaya diri dan ingin tahu menekankan bahwa perempuan memiliki potensi tanpa dibatasi oleh stereotip biologis, sejalan dengan prinsip Beauvoir bahwa perempuan harus diakui sebagai individu yang memiliki keinginan dan potensi unik. Eksistensi sosial Fahima dalam minum boba dan berinteraksi dengan teman-temannya menunjukkan upaya perempuan untuk mengatasi isolasi dan merasa terhubung dengan orang lain dalam ranah publik.

Tokoh Iryani menunjukkan keberagaman peran perempuan dalam berbagai bidang pengetahuan dan kemampuan sosialisasi, sejalan dengan pandangan Simone de Beauvoir. Kemampuan Iryani dalam permainan tradisional dan kritisisme menyoroti bahwa perempuan dapat berkontribusi dalam berbagai bidang pengetahuan tanpa hambatan gender. Kepercayaan diri dan semangat berteman baik Iryani menekankan kemampuan perempuan untuk terlibat dalam interaksi sosial, sejalan dengan pandangan Beauvoir bahwa eksistensi dan interaksi

sosial adalah faktor penting dalam membentuk identitas dan hubungan perempuan. Tindakan Iryani yang melestarikan budaya melalui permainan tradisional menunjukkan peran perempuan dalam menjaga warisan budaya di tengah perubahan dan arus global, sesuai dengan pemahaman Beauvoir bahwa perempuan dapat memiliki peran penting dalam pelestarian budaya.

Cerpen Writer vs Writer karya Rafi Nadhir Hasan

Tokoh Ina dalam cerita mencerminkan dampak stereotip dan tekanan sosial terhadap citra diri perempuan. Karakteristiknya yang negatif thinking, pesimis, dan mudah marah menyoroti bagaimana norma-norma yang merendahkan dapat memengaruhi pemahaman diri perempuan. Dalam pandangan Simone de Beauvoir, perempuan perlu membangun kesadaran diri yang kuat dan tidak terpengaruh oleh norma-norma yang merendahkan. Identitas agama dan penampilan Ina, terutama penggunaan kerudung dan kecenderungan untuk menjaga penampilan tubuh yang proporsional dan kulit putih, mencerminkan pengaruh identitas agama dan budaya, serta norma kecantikan yang dapat ditemui dalam masyarakat. Beauvoir menekankan bahwa perempuan harus memiliki kebebasan untuk mengenakan apa yang mereka anggap sesuai dengan nilai-nilai dan identitas pribadi mereka.

Tokoh Ifa, dengan semangat dan kepercayaan diri yang tinggi, menggambarkan keinginan untuk mengejar potensi dan aspirasi pribadi tanpa dibatasi oleh norma gender. Identitas agama yang diwakili oleh penggunaan kerudung dan keberagaman dalam penampilan menunjukkan kebebasan perempuan dalam menentukan penampilan mereka sesuai dengan keyakinan dan preferensi pribadi. Sifat pemaaf dan keberagaman Ifa dalam peran sosialnya menunjukkan peran penting perempuan dalam membentuk hubungan emosional dan sosial, sesuai dengan pandangan Beauvoir tentang interaksi sosial yang berperan dalam membentuk identitas perempuan. Selain itu, peran ganda Ifa sebagai siswa dan penulis mencerminkan kebebasan perempuan dalam mengejar karir dan aspirasi profesional, baik di ranah publik maupun dalam kehidupan pribadi, menunjukkan eksistensi yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan.

Cerpen Aku dan Kucingku karya Areta Gantari Permana

Tokoh Aku dalam cerita menggambarkan peran perempuan dalam perawatan dan kasih sayang, khususnya terhadap hewan. Anak kecil ini ditunjukkan sebagai individu yang penyayang dan memiliki keinginan untuk memiliki kucing, mencerminkan kapasitas perempuan dalam merawat dan membina hubungan emosional yang kuat, sejalan dengan pandangan Simone de Beauvoir. Identitas agama anak kecil ini tampak dalam pilihan berkerudung, walaupun tidak konsisten di dalam dan di luar rumah, menyoroti variasi dalam



interpretasi dan ekspresi identitas agama perempuan. Selain itu, penilaian terhadap identitas fisik anak kecil ini dan eksistensinya dalam ranah privat menggambarkan bagaimana perempuan sering kali dinilai berdasarkan penampilan dan memiliki eksistensi yang lebih terfokus pada kehidupan pribadi.

Tokoh Ibu, sebagai figur empati dan memiliki hati yang lembut terhadap hewan, mencerminkan peran perempuan dalam memberikan perawatan dan kasih sayang. Pengalaman traumatis ibu dengan kucingnya menunjukkan ketahanan perempuan dalam menghadapi tantangan dan mengatasi rasa takut, sesuai dengan pandangan Beauvoir tentang keberanian dan kemampuan perempuan untuk berkembang dalam menghadapi rintangan. Identitas fisik ibu, yang dinilai berdasarkan penampilan, dan identitas agamanya, tercermin dalam penggunaan kerudung, mencerminkan dinamika penilaian sosial dan kebebasan perempuan dalam mengekspresikan keyakinan agama. Peran ibu dalam ranah publik dan privasi juga menggambarkan kompleksitas eksistensi perempuan dalam berbagai konteks kehidupan.

Tokoh Nenek, sebagai sosok yang disayangi keluarga dan memiliki empati terhadap hewan, merefleksikan peran perempuan dalam keluarga sebagai penyayang dan penopang emosional. Karakteristik sabar dan penyayang nenek mencerminkan peran perempuan dalam memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap keluarga dan lingkungan sekitar. Identitas agama dan fisik nenek yang dijelaskan dalam penggunaan kerudung dan penilaian sosial terhadap penampilan mencerminkan pengaruh norma-norma gender. Eksistensi nenek yang lebih fokus pada ranah privat menyoroti bagaimana perempuan sering kali memiliki peran dominan dalam kehidupan rumah tangga dan lingkungan pribadi

3. Para Peraih Mimpi(Dyfka, 2021)

Tokoh Shafeera dalam cerita mencerminkan perempuan yang mengambil peluang pendidikan, meskipun dari latar belakang keluarga yang tidak mampu. Pendidikan dianggap sebagai sarana memberikan kebebasan dan eksistensi yang lebih luas bagi perempuan, sesuai dengan pandangan Simone de Beauvoir. Sikap gigih dan kemandirian Shafeera dalam mengejar pendidikan dan aspirasinya mencerminkan keberanian perempuan untuk mengatasi hambatan sosial dan ekonomi, sesuai dengan prinsip Beauvoir bahwa perempuan perlu mengambil kendali atas hidup mereka sendiri. Keputusan Shafeera untuk menolak tawaran beasiswa luar negeri dan memilih berkontribusi pada pembangunan Indonesia menunjukkan aspirasi perempuan dalam berkontribusi pada masyarakat dan negara, serta keinginan untuk menolak norma konvensional yang mungkin membatasi potensi mereka.

Tokoh Ibu Shafeera dalam cerita mencerminkan peran ganda perempuan dalam keluarga dan pekerjaan. Meskipun ibu menangani pekerjaan rumah tangga, dia juga menjalankan



pekerjaan sebagai penjahit baju, mencerminkan peran ganda yang sering dijalankan oleh perempuan. Ketidaksetaraan dalam dialog yang diberikan kepada tokoh ibu mencerminkan bagaimana suara dan pengalaman perempuan sering diabaikan atau diabaikan, menyoroti ketidaksetaraan gender dalam komunikasi. Meskipun peran ibu dalam keluarga dan masyarakat sangat krusial, kurangnya eksposisi dalam ranah publik mencerminkan bagaimana peran perempuan sering kali lebih terfokus pada ranah privat. Ini sejalan dengan pandangan Beauvoir bahwa penting bagi perempuan untuk memiliki eksistensi yang kuat dalam ranah publik dan mendapatkan pengakuan setara dalam semua aspek kehidupan mereka.

4. Representasi Citra Perempuan Muslim pada KKPK Tahun 2022

1. Hafalan Al-Qur'an Namira (Wiangga, 2022)

Tokoh Namira dalam cerita mencerminkan kemandirian dan tekad perempuan untuk mengatasi tantangan, terutama dalam menghadapi keterbatasan tuna netra. Hal ini sejalan dengan pandangan Beauvoir bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk mengatasi hambatan dan mengembangkan potensi mereka, terlepas dari keterbatasan fisik. Namira juga menghadapi ejekan dan stereotip sosial, menunjukkan bagaimana perempuan sering kali dinilai berdasarkan norma dan stereotip masyarakat, serta bagaimana mereka dapat menghadapi penghinaan atau diskriminasi berdasarkan karakteristik mereka. Sifat tabah dan pemaaf Namira mencerminkan peran perempuan dalam mempertahankan hubungan keluarga dan memberikan dukungan emosional.

Tokoh Ibu Namira dalam cerita menciptakan dinamika keluarga yang kompleks dengan keputusannya untuk meninggalkan keluarganya dan kembali ketika Namira menjadi terkenal. Ini mencerminkan perjalanan hidup yang beragam dan keputusan yang kompleks yang mungkin dihadapi perempuan. Deskripsi ini juga menyoroti kompleksitas hubungan ibu-anak dan bagaimana perempuan dapat menghadapi dinamika keluarga yang berubah seiring waktu. Dalam analisis ini, kita melihat bagaimana deskripsi tokoh Namira dan Ibu Namira dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip feminisme Simone de Beauvoir tentang peran, eksistensi, dan hubungan perempuan dalam berbagai konteks kehidupan. Interpretasi ini perlu dilihat dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas, serta diingat bahwa peran dan identitas perempuan memiliki dimensi yang kompleks dan bervariasi.

1. The Mysterious Student(Lathifah, 2022)

Tokoh utama dalam novel ini adalah keempat siswa sekolah yang membentuk kelompok persahabatan Four Fun Forever Friendship, terdiri dari Renalda, Santi, Nurul, dan Vanessa. Mereka tinggal bersama di sebuah apartemen dan selalu berangkat serta pulang sekolah



bersama menggunakan bus sekolah. Suatu hari, sekolah mereka mendapat ancaman dari seorang perempuan misterius yang mereka sebut sebagai The Mysterious Student. Keempat siswa ini kemudian menyelidiki kasus tersebut hingga berhasil mengungkap bahwa The Mysterious Student melakukan tindakan tersebut karena ingin bersekolah di tempat yang sama dengan Four Fun Forever Friendship. The Mysterious Student digambarkan sebagai sosok yang meneror sekolah dan beberapa siswa, berasal dari keluarga miskin, tinggal tidak jauh dari tempat tinggal mereka, dan hidup bersama neneknya. Meskipun tidak memiliki orang tua, tokoh ini mengenakan pakaian kotor dan compang-camping. Cerita mengikuti perjalanan keempat siswa tersebut dalam mengatasi situasi ini dan menunjukkan dinamika kehidupan sekolah yang kompleks

2. *It's a Channel*(Tirtayasa, 2022)

Aysha, tokoh utama dalam cerita novel ini, merupakan seorang gadis ceria dengan banyak ide kreatif. Ia selalu terlihat mengenakan kerudung, baik di dalam maupun luar rumah, dan tampak pandai memadu-padankan baju. Aysha berasal dari keluarga yang religius, dengan ibunya sering mengingatkan Aysha dan adiknya untuk salat tepat waktu. Aysha juga memiliki kelompok teman dekat yang disebut The Five Girls, dan bersama-sama mereka membuat kanal YouTube bernama It's A Channel. Kanal tersebut memuat konten-konten sehari-hari, seperti membuat kue, unboxing mainan, dan dokumentasi liburan mereka ke Jepang. Dalam novel ini, tergambar bahwa keluarga-keluarga tokoh cerita termasuk dalam kelas menengah ke atas, tercermin dari deskripsi rumah besar dan mewah, kendaraan-kendaraan yang berjajar, serta liburan ke luar negeri bersama teman-teman.

3. *Sahabat Juara*(Mardiyah, 2022)

Tokoh Sisi, seorang anak tidak mampu, terlihat mengenakan kerung dan cardigan di sekolah. Meskipun memiliki kemampuan menggambar tinggi, Sisi tidak memiliki pensil warna dan merasa kurang percaya diri mengikuti kontes menggambar bersama sahabatnya karena keterbatasan tersebut. Sisi juga terlihat minder dengan sahabatnya. Di sisi lain, tokoh Shafa, seorang anak kaya, selalu memiliki pensil warna dan bersedia meminjamkannya kepada Sisi saat pelajaran menggambar. Shafa bahkan berencana membantu Sisi dengan membelikannya pensil warna untuk kontes menggambar. Ia berbagi niat baiknya kepada ibunya, yang memberikan dukungan penuh terhadap keinginan Shafa untuk membantu sahabatnya, Sisi. Tokoh ibu, meskipun hanya muncul dalam latar rumah, terlihat mengenakan kerudung dalam keseharian dan memberikan dukungan kepada anaknya untuk berbagi dengan sahabatnya.



4. Komik: Jam Penghenti Waktu(Kancana, 2022)

Tokoh Audree adalah seorang siswi yang setia mengenakan kerudung, tidak hanya di sekolah, tapi juga di luar sekolah. Suatu hari, bersama ibunya, mereka pergi ke toko jam, di mana Audree memilih jam weker dengan aksesoris klasik. Keputusan ini memunculkan momen ketika Audree berhasil mematikan alarm jam tersebut, menghentikan suara berisik yang mengganggu. Ia kemudian berbagi pengalaman tersebut dengan sahabatnya dan mencoba menerapkannya di sekolah. Cerita ini menggambarkan setting di rumah dan sekolah, dengan rumah yang digambarkan sebagai tempat tinggal kelas menengah ke atas dengan gaya klasik, menunjukkan upaya menyajikan realitas keluarga tersebut.

Tokoh mama, ibu dari Audree, tampak di awal cerita saat mengajak putrinya membeli jam weker. Ia merupakan seorang ibu yang aktif mempersiapkan sarapan bagi keluarganya, memastikan putrinya, Audree, sudah menunaikan salat subuh sebelum berangkat sekolah. Selama ibu masih sibuk menyiapkan makanan di meja, tokoh ayah terlihat fokus membaca koran. Dalam keseharian, ibu memainkan peran yang aktif dalam memastikan kebutuhan keluarga terpenuhi. Selain itu, dalam cerita ini, ada tokoh Bu Guru yang mengoreksi tugas siswa di sekolah dengan penokohan yang tegas, mengenakan kerudung dan berpakaian muslim

KESIMPULAN

Sastra anak merupakan sebuah bentuk buku pelajaran dalam bentuk narasi. Pelajaran yang dimaksud adalah pelajaran dalam bersosialisasi, bertindak dan menyikapi masalah dengan orang lain dalam bermasyarakat. Pada kenyataannya, eksistensi perempuan—baik anak maupun dewasa—dalam karya sastra mampu dititipi ideologi-ideologi tertentu. Ideologi ini bisa saja muncul dari penulis, editor, maupun penerbit.

Dalam karya-karya komik dan series KKPK terbitan Dar!Mizan ini diperoleh sebuah diseminasi beberapa ideologi masyarakat muslim. Masyarakat muslim yang ingin disampaikan dalam setiap narasi sebagian besar berlatar belakang tentang kehidupan seorang gadis cilik yang masih sekolah dan memiliki kehidupan pribadi yang tentu saja berinteraksi dengan teman-teman sekolah. Hanya dua judul yang membahas tentang hubungan sosial antara tokoh utama dengan teman-teman di sekitar tempat tinggal (tetangga), selebihnya kegiatan berkulat dengan teman sekolah. Hal ini membuat gambaran bahwa seorang gadis muslim yang berstatus sebagai siswa memiliki kegiatan yang padat dan selalu belajar dan berkreasi selepas dari sekolah.

Segmen yang dituju oleh penerbit merupakan anak-anak, akan tetapi latar kegiatan yang disampaikan merupakan kelas sosial menengah keatas. Hal ini kurang relevan mengingat realitas saat ini bahwa muslim sebagai mayoritas, tidak dapat hanya direpresentasikan oleh muslim golongan menengah ke atas. Bentuk-bentuk eksistensi perempuan ditulis dan/atau digambarkan



dengan baik. Mulai dari stereotipe perempuan secara sempurna secara fisik dan status sosial hingga konflik sosial yang memunculkan sebab-akibat.

Berdasarkan analisis mendalam terhadap berbagai aspek karakter dan situasi yang dihadapi tokoh-tokoh dalam berbagai cerita yang dianalisis, penelitian ini menggambarkan beragam wajah perempuan dalam konteks budaya, agama, sosial, dan personal. Dari perspektif feminisme yang terinspirasi oleh Simone de Beauvoir, penelitian ini membuktikan betapa pentingnya mengakui keberagaman pengalaman dan identitas perempuan, serta memberikan ruang bagi mereka untuk meraih potensi penuh dan kebebasan dalam menjalani pilihan-pilihan hidup. Dalam menghadapi norma sosial, peran tradisional, dan ekspektasi gender, tokoh-tokoh perempuan dalam cerita-cerita ini mencerminkan semangat untuk meraih kemandirian, mengekspresikan identitas sesuai keinginan, dan mengatasi batasan-batasan yang ada. Implikasi penelitian ini menggarisbawahi pentingnya solidaritas antarperempuan, dukungan keluarga dan lingkungan, serta peningkatan kesadaran masyarakat tentang hak-hak perempuan dalam mewujudkan potensi dan aspirasi pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Z. N. dkk. (2021). *Comic Fest Day*. Dar! Mizan.

Aldea, A. (2019). *Master Taekwondo*. Dar! Mizan.

Apriyani, E., Hayati, Y., Bahasa, J., Indonesia, S., Daerah, D., Bahasa, F., & Seni, D. (n.d.). Citra Ibu dalam Karya Sastra Anak Indonesia: Kajian Feminisme. *Ojs.Badanbahasa.Kemdikbud.Go.Id*. <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i1.3110>

Assyafiqi, M. N. (2018). *Bekal Istimewa Bunda*. Dar! Mizan.

Aughea, P. (2019). *Happy Tutti Frutti*. Dar! Mizan.

Bahasa, H. H.-A. J., Sastra, undefined, Pembelajarannya, dan, & 2019, undefined. (2019). Muatan nilai-nilai karakter pada sastra anak berjenis dongeng modern. *202.57.31.74, ISSN(2), 2654-2735*. <http://202.57.31.74/index.php/alfabeta/article/view/589>

Dyfka, K. H. (2021). *Para Peraih Mimpi*. Dar! Mizan.

Hasan, R. N. dkk. (2021). *Writer vs Writer*. Dar! Mizan.

Huda, M. (2018). *Identitas Budaya dalam Sastra Anak Serial Kecil-kecil Punya Karya*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/9948>

Indonesia, J. D.-J. P., & 2018, undefined. (n.d.). Citra sosial perempuan dalam cerpen kartini karya Putu Wijaya: Tinjauan kritik sastra feminis. *Scholar.Archive.Org*. Retrieved September 15, 2022, from <https://scholar.archive.org/work/tq2p5lup5za7ten54zvvc4xs3m/access/wayback/h>

<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/viewFile/2427/pdf>

- Kancana, F. A. (2022). *Jam Penghenti Waktu*. Dar! Mizan.
- Lathifah, J. (2022). *The Misterious Student*. Dar! Mizan.
- Lubis, A. Y. (2004). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Posmodernisme*. Akademia.
- Mardiyah, H. F. dkk. (2022). *Sahabat Juara*. Dar! Mizan.
- Mutiaryabani, D. (2018). *Lagu Cinta untuk Mama*. Dar! Mizan.
- Pemahaman, P., Anak, D., & Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra anak: pengantar pemahaman dunia anak*.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=_ZtjDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA50&dq=sastra+anak&ots=bi3UgCb0aQ&sig=zKWo_9CKTJckqLHTs1ehSkR8yUg
- Purbani, W. (FIB U. I. (2009). Ideologi anak..., Widyastuti Purbani, FIB UI, 2009. *Ideologi Anak Ideal Dalam Lima Fiksi Anak Unggulan Indonesia Masa Akhir Era Orde Baru*.
- Putri, N. N. (2018). *The Amazing Family*. Dar! Mizan.
- Putri, N. N. (2019). *Mata Nazwa*. Dar! Mizan.
- Rahma, N. S. (2018). *Pesta Penulis Cilik*. Dar! Mizan.
- Rahman, A. Z. R. (2018). *Cerita Rumah Tua*. Dar! Mizan.
- Rohmah, S., & Ilahi, R. P. (2021). PROBLEM GENDER DALAM FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6(2), 193–206.
<https://doi.org/10.15575/JAQFI.V6I2.13394>
- Solihat, I., Dasar), E. R.-Jp. (Jurnal P. S., & 2018, undefined. (2018). Literasi cerita anak dalam keluarga berperan sebagai pembelajaran pembentuk karakter anak sekolah dasar. *Jurnal.Untirta.Ac.Id*, 4(2).
<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/3869>
- Sugiarti. (2012). Mempertanyakan Eksistensi Sastra Anak dalam Bingkai Kesusasteraan Indonesia. *Sastra Anak Dan Kesadaran Feminis Dalam Sastra*, 301.
- Sya'bani, M. (2020a). *Boba Lovers*. Dar! Mizan.
- Sya'bani, M. dkk. (2020b). *Little Studygrammer*. Dar! Mizan.
- Tabina, K. (2020). *My Special Friend*. Dar! Mizan.
- Tinggi, S., Ekonomi, I., Sibolga, A.-W., Sekolah, K., Akuntansi, T., Indonesia, M., Lastiur, O., & Sekolah, S. (2019). Perbandingan Efektivitas Buku Digital Versus Buku Cetak dalam Meningkatkan Performa Belajar Mahasiswa. *Stiealwashliyahsibolga.Ac.Id*, 2(1).
<https://doi.org/10.36778/jesya.v2i1.49>



Tirtayasa, A. F. (2022). *It's a Channel*. Dar! Mizan.

Wafa, A. (2019). *It's Tokyo Time!* Dar! Mizan.

Wiangga, S. T. (2022). *Hafalan Al-Qur'an*. Dar! Mizan.

Wiyatmi. (2004). *Fenomena Kecil-Kecil Punya Karya dalam Perkembangan Sastra Anak Indonesia dan Sumbangannya Bagi Pembentukan Karakter Anak*. 1–11.

Zaqiyah, A. (2020). *Mayaka Cilik*. Dar! Mizan.